

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Hal penting yang menentukan pertumbuhan dalam proses pembangunan suatu bangsa adalah pendidikan. Karena pendidikan memiliki tujuan untuk melahirkan generasi yang berakhlak mulia, cerdas, kompeten, dan kreatif (Ulfah Mudrikah, 2017). Di sebutkan pada pasal 3 yang terdapat dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan mendidik watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional juga memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, serta sesuai dengan nilai-nilai kebaikan (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Tujuan arti sistem pendidikan tersebut tidak hanya menumbuhkembangkan peserta didik agar menjadi seseorang yang sehat jasmani dan rohani, cerdas, kompeten, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab saja melainkan juga menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Faktanya dalam dunia pendidikan, prestasi belajar yang dinyatakan dalam raport bukan satu-satunya ukuran dalam keberhasilan belajar, melainkan juga pada perubahan sikap dan perilaku siswa. Karena dengan hal tersebut diharapkan dapat membentuk seseorang menjadi pribadi yang siap dan berhasil dalam hidupnya (Kartilawati & Mawaddatan Warohmah, 2014).

Pendidikan Agama Islam (PAI) sendiri memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter dan moral siswa, serta memberikan petunjuk etika dalam kehidupan sehari-hari. Dalam menghadapi persoalan dunia yang terus berkembang, Pendidikan Agama Islam juga dituntut untuk lebih dari sekadar menyampaikan konsep-konsep keagamaan, melainkan harus menjadi sarana pembentukan karakter yang mencakup kecerdasan emosional dan spiritual (Susiyanti, 2017). Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tugas dalam menginternalisasikan (menanamkan) nilai-nilai Islam serta menumbuhkembangkan peserta didik agar mampu mempraktekkan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, kecerdasan emosional dan

spiritual menjadi aspek penting yang tidak hanya mencakup pemahaman diri dan orang lain, tetapi juga hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan (HM. Arifin, 2010).

Goleman mengatakan bahwa kecerdasan emosional melibatkan kemampuan untuk mengenali, memahami, mengelola, dan menggunakan emosi secara efektif (Daniel Goleman, 2007). Namun, tentu saja orang memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam hal tersebut. Beberapa orang di antara kita mungkin sangat pintar dalam menangani kecemasan yang ada di dalam diri, tetapi di sisi lain sedikit memiliki kesulitan dalam meredam kemarahan orang lain. Latar belakang dari perbedaan tingkat kemampuan ini tentu saja ada pada saraf otak, tetapi sebenarnya otak itu bersifat sangat mudah dibentuk. Dalam suatu studi, misalnya, murid-murid yang memiliki IQ tinggi namun ternyata nilai rapornya buruk, dalam hal ini mereka memiliki korteks frontal yang cacat (Philip Harden & Robert Pihl, 1995). Mereka pun cenderung suka mengikuti bisikan hati dan mudah merasa cemas, bahkan sering kali mengacau dan terjebak dalam kesulitan. Meskipun kemampuan IQ mereka tinggi, mereka adalah anak-anak dengan resiko tertinggi dalam menghadapi kesulitan seperti kegagalan akademis, kecanduan alkohol, dan kenakalan remaja. Hal itu bukan karena IQ mereka kurang, akan tetapi karena kendali mereka terhadap kehidupan emosionalnya terganggu. Kebutuhan-kebutuhan dalam keterampilan emosional ini dapat diperbaiki bahkan sampai ke akarnya jika pada masing-masing lingkungan mampu menunjukkan bentuk habituasi dan upaya yang tepat dan dapat dikembangkan (Daniel Goleman, 1999). Di dalam Al-Qur'an juga telah ditunjukkan bahwa orang yang bertaqwa salah satunya memiliki kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional yang dimiliki orang bertaqwa ini yaitu kecerdasannya dalam mengelola emosi negatif hal itu terlihat dari kemampuannya menahan amarah, seperti yang diterangkan oleh Allah dalam firman-Nya yaitu:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ  
الْمُحْسِنِينَ

Artinya: "...yaitu orang yang berinfaq diwaktu lapang maupun diwaktu sempit dan orang-orang yang mampu menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang

Dinda Aulia, 2024

**KONSEP DAN IMPLEMENTASI EMOTIONAL SPIRITUAL QUOTIENT (ESQ) DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SMKN 50 JAKARTA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

lain(pada dirinya). Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan” (QS.Ali Imran:134)

Disisi lain, dalam alam ranah pendidikan salah satu hal yang dapat dilakukan adalah memberikan latihan, bimbingan, pendidikan, serta pengayaan pengalaman kepada anak-anak dalam berbagai situasi emosional. Mengembangkan kesadaran akan nilai moral dan mentalitas, menyelaraskan ucapan dengan tindakan, dapat dicapai melalui proses pembelajaran yang tepat. Dengan demikian, siswa tidak hanya akan menjadi cerdas secara intelektual, tetapi juga cerdas secara emosional, moral, kreatif, dan teguh dalam prinsip (Oemar Hamalik, 2004).

Di samping peran emosi, keberadaan spiritual seseorang juga memiliki dampak besar dalam keseharian peserta didik. Individu yang memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi cenderung memiliki pemahaman yang jelas tentang hal yang benar dan yang salah. Penting bagi setiap individu untuk mengenal dirinya sendiri agar dapat mencapai kesuksesan dengan semangat yang tinggi dan mengarahkannya untuk mencapai kebahagiaan yang berkelanjutan. Kecerdasan spiritual membantu seseorang menyadari tujuan hidup dan makna yang melekat dalam kehidupannya. Kehidupan memiliki makna yang lebih dalam daripada sekadar urusan duniawi, akan tetapi juga menjadi panduan, arah, dan tujuan dalam menjalani kehidupan. Integrasi kedua aspek ini menjadi semakin penting dalam konteks pendidikan agama, di mana pembelajaran bukan hanya sebatas transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan pengembangan dimensi spiritual siswa (HM. Arifin, 2010).

Fenomena yang terjadi pada saat ini terutama pada masa remaja yaitu semakin bertambahnya kasus penyalahgunaan narkoba, pornografi, perilaku seks bebas, tawuran, keberadaan geng motor, praktik prostitusi, aborsi, dan berbagai permasalahan serupa yang masih menjadi masalah di kalangan remaja Indonesia saat ini. Kenakalan remaja ini dialami oleh hampir seluruh siswa SMP sampai dengan SMK. Para siswa ini masih termasuk dalam kelompok remaja, dengan fase awal remaja berlangsung antara usia 12-15 tahun, fase pertengahan remaja antara usia 15-18 tahun, dan fase akhir remaja antara usia 18-21 tahun. (Monks et al., 1999).

Pada masa remaja pertengahan ini peserta didik mengalami fluktuasi dalam pemikiran mereka yang tercermin dalam perilaku mereka, hal itu ditunjukkan dengan adanya perilaku kenakalan-kenakalan atau penyimpangan. Ini disebabkan oleh fakta bahwa masa remaja adalah waktu di mana individu mencari identitas mereka dan mencoba untuk memahami seperti apa diri mereka sebenarnya. Dan hal ini terjadi pada siswa SMP, SMA dan SMK. Bahkan masyarakat memiliki persepsi bahwa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang dulunya bernama STM umumnya dikenal keras dan cenderung kasar oleh masyarakat, karena sering terlibat dengan kasus kenakalan remaja. Terutama dalam konteks tawuran, yang seolah-olah menjadi kebiasaan lama yang sulit untuk dihentikan, dan hal ini menciptakan citra negatif bagi SMK (Retno Indra, 2019).

Di sisi lain, berdasarkan hasil pra survey, peneliti menemukan sebuah SMK yang kontradiksi dengan persepsi masyarakat di atas. Sekolah yang dimaksud adalah SMKN 50 Jakarta. Berdasarkan pengamatan peneliti di sekolah tersebut justru sebaliknya, SMKN 50 Jakarta sangat jarang terlibat kenakalan remaja khususnya kasus tawuran. Oleh karena itu, peneliti memilih tempat penelitian di SMKN 50 Jakarta yang juga merupakan salah satu sekolah unggulan di Jakarta. Berdasarkan pengamatan dan data yang diperoleh oleh peneliti, siswa di SMK tersebut menunjukkan perilaku yang baik dan tidak terlibat dalam perilaku menyimpang, kegiatan dan pembiasaan sosial maupun keagamaan dalam pembelajaran di sekolah tersebut juga terbilang bagus, bahkan sekolah ini kerap mendapat julukan SMK yang terasa seperti sekolah keagamaan Islam karena pembiasaan keagamaannya yang cukup tinggi. Dari semua hal tersebut akan dapat tercapai dikarenakan adanya pendidik yang kreatif dalam menerapkan konsep kecerdasan emosional spiritual dalam pembelajaran dan menggunakan strategi yang bagus dalam mengajar. Supaya peserta didik tidak hanya meraih prestasi akademis saja, melainkan juga mampu memperoleh nilai-nilai emosional spiritual yang baik (Siti Nurbaiti, 2017).

Dari hal tersebut, sekolah perlu melakukan pembinaan dan penerapan aspek dalam ranah emosional dan spiritual agar dapat berkembang secara optimal terutama dapat dimaksimalkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Munandar et al., 2021). Karena jika aspek emosional dan spiritual ini tidak

diintegrasikan dalam pembelajaran, salah satunya dalam pembelajaran PAI maka akan menghambat pencapaian tujuan pendidikan nasional yang seharusnya mengutamakan pembentukan karakter dan nilai moral siswa. Siswa akan mengalami kurangnya kesiapan mental dan emosional karena tidak mampu mengelola emosi. Bahkan mereka mungkin kesulitan menghadapi tekanan akademik, konflik interpersonal, dan perubahan kehidupan karena tidak ada dukungan yang memadai dari pembelajaran. Jadi, jika konsep dan implementasi kecerdasan emosional dan spiritual terintegrasi dalam pembelajaran PAI maka dapat membawa dampak positif terhadap perkembangan siswa secara keseluruhan.

Terkait dengan pentingnya konsep dan implementasi kecerdasan emosional spiritual pernah diteliti oleh Ivan Riyadi (2015), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa relevansi konsep pemahaman yang mendalam tentang Pendidikan Agama Islam oleh siswa SMA/K dapat menjadi kunci bagi kesuksesan mereka. Seorang siswa yang berhasil umumnya memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola emosi dan mengarahkan emosinya tersebut sesuai dengan ajaran Islam (Riyadi, 2015). Penelitian selanjutnya yaitu oleh Supyan (2019), hasil penelitiannya mengatakan bahwa penekanan dalam menerapkan kecerdasan spiritual dalam pembelajaran PAI terfokus pada upaya membiasakan siswa. Pendekatan ini dianggap amat efektif bagi siswa. Selain mengembangkan karakter, aspek spiritual juga menanamkan nilai-nilai solidaritas, toleransi, dan kepemimpinan sosial. Para siswa diminta untuk bertanggung jawab atas jalannya kegiatan tersebut dengan bimbingan dari pendidik (Supyan Priyadi, 2019). Kemudian penelitian ketiga oleh Khairul, Afrahul, Humaida (2022) mengatakan bahwa penerapan kecerdasan emosional dan spiritual dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, karena semakin baik kecerdasan emosional yang dilakukan oleh siswa dalam kegiatan pembelajarannya baik disekolah maupun diluar sekolah tentu dapat mendorong tercapainya motivasi belajar siswa yang tinggi (Ameer et al., 2022). Oleh karena itu, pemahaman mendalam mengenai konsep dan dimplementasi kecerdasan emosional spiritual dalam konteks pembelajaran PAI merupakan hal penting agar tercapai tujuan pendidikan yang holistik dan berkelanjutan.

Selain hal di atas, dalam konteks pendidikan di sekolah terutama di SMKN 50 Jakarta, konsep dan implementasi kecerdasan emosional spiritual dalam

pembelajaran PAI masih menjadi aspek yang belum tergali secara menyeluruh. SMKN 50 Jakarta sebagai lembaga pendidikan kejuruan memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mencetak lulusan yang tidak hanya memiliki keahlian teknis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, etika yang baik, serta mampu beradaptasi dengan lingkungan kerja yang beragam (Kemendikbud, 2017). Dari hal tersebut, dengan mengintegrasikan kecerdasan emosional dan spiritual dalam pembelajaran PAI di SMKN 50 Jakarta dianggap sebagai langkah strategis untuk membentuk lulusan yang berkualitas dan memiliki nilai-nilai keIslaman yang kuat. Oleh karena itu, peneliti mengangkat skripsi yang berjudul “**Konsep dan Implementasi Emotional Spiritual Quotient (ESQ) dalam Pembelajaran PAI di SMKN 50 Jakarta**”

### **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Bertitik tolak dari permasalahan di atas, peneliti mengklasifikasikan rumusan masalah menjadi dua yaitu secara umum dan secara khusus. Secara umum, yaitu bagaimana konsep kecerdasan emosional dan spiritual dalam pembelajaran PAI serta bagaimana implementasinya. Rumusan masalah secara umum ini kemudian dapat dikembangkan menjadi rumusan masalah secara khusus sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep kecerdasan emosional dan spiritual di integrasikan dalam pembelajaran PAI di SMKN 50 Jakarta?
2. Bagaimana implementasi kecerdasan emosional dan spiritual dalam pembelajaran PAI di SMKN 50 Jakarta?
3. Bagaimana evaluasi dari implementasi kecerdasan emosional dan spiritual dalam pembelajaran PAI di SMKN 50 Jakarta?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan konsep dan implementasi kecerdasan emosional spiritual siswa melalui pembelajaran PAI Di Sekolah. Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui konsep kecerdasan emosional dan spiritual dalam pembelajaran PAI di SMKN 50 Jakarta .
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi kecerdasan emosional dan spiritual dalam pembelajaran PAI di SMKN 50 Jakarta.

3. Untuk mengetahui hasil evaluasi implementasi kecerdasan emosional dan spiritual dalam pembelajaran PAI di SMKN 50 Jakarta.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari hasil penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu secara teoretis dan praktis. Secara teoretis dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan tentang konsep dan implementasi kecerdasan emosional spiritual siswa melalui pembelajaran PAI di sekolah khususnya pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

1. Bagi sekolah, dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual siswa melalui pembelajaran PAI di sekolah, serta untuk mengevaluasi pencapaian dalam proses belajar-mengajar yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan.
2. Bagi siswa, membantu siswa untuk mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual mereka dan memberikan dampak positif dalam hal personal dan akademik.
3. Bagi kampus, menjadi bahan pertimbangan dan solusi atas permasalahan kecerdasan emosional dan spiritual siswa.
4. Bagi peneliti selanjutnya, menjadi dasar referensi untuk penelitian selanjutnya terkait dengan konsep dan implementasi, Pendidikan Agama Islam, kecerdasan emosional, dan spiritual di lingkungan pendidikan kejuruan.

#### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Bagian ini memuat sistematik penulisan skripsi sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan yang mencakup dasar-dasar pemikiran yang menjadi landasan penulisan penelitian ini, seperti konteks latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan, dan struktur organisasi penelitian.

BAB II: Tinjauan Pustaka yang membahas pembelajaran Pendidikan Agama Islam, serta konsep kecerdasan emosional dan spiritual.

BAB III: Metodologi Penelitian, mencakup jenis desain penelitian, subjek dan lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

BAB IV: Pelaporan data dan diskusi hasil penelitian, yang menguraikan hasil data yang akurat tentang konteks lokasi penelitian, identifikasi subjek penelitian, deskripsi hasil penelitian, serta pembahasan atau analisis temuan.

BAB V: Kesimpulan, implikasi, rekomendasi, daftar pustaka, dan lampiran-lampiran.